

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diplomasi ialah instrumen utama negara, terutama ketika itu digunakan dalam strategi penipuan dan sarana yang berharga dimana negara dapat meningkatkan reputasi publiknya (Berridge, Keens-Soper and Otte 2015, 24). Diplomasi merupakan praktik negosiasi oleh seseorang untuk mewakili negari ataupun organisasinya. Kata diplomasi itu sendiri umumnya langsung berkaitan pada diplomatik internasional yang mencakupi bermacam bidang seperti politik, perdagangan, perekonomian serta budaya. Diplomasi dianggap sebagai strategi untuk mendapatkan keuntungan oleh suatu negara atau organisasi.

Diplomasi merupakan satu dari bagian yang utama pada kehidupan bernegara. Diplomasi juga sebagai fasilitas utama saat menyelesaikan berbagai masalah global agar tercapainya perdamaian internasional. Untuk sebuah proses politik, diplomasi bertujuan untuk menjaga peraturan luar negeri sebuah pemerintahan dalam memengaruhi peraturan luar negeri pemerintahan negara lain. Diplomasi selaku suatu proses politis yaitu separuh dari strategi untuk saling memengaruhi yang bersifat amat luas pada aktivitas internasional yang digunakan oleh pemerintahan ataupun organisasi internasional dalam mengembangkan targetnya melalui diplomasi (Asep 2016, 1).

Dengan bertumbuhnya permasalahan non-tradisional, aktor relasi internasional dan konflik internasional yang luas maka akan sangat berdampak

dalam mencapai perdamaian dunia. Dengan demikian, strategi untuk berpolitik maupun menciptakan suatu peraturan luar negeri tentu diharuskan dalam menghadapi berbagai tantangan global saat ini agar negara dapat menjaga stabilitasnya untuk meraih sebuah kepentingan. Negeri Indonesia dengan Pancasila selaku asas politik luar negeri yang berisikan selaku pegangan mendasar untuk penyelenggaraan, kehidupan bernegara serta berbangsa.

Pancasila pula sebagai pedoman negara Indonesia untuk menetapkan langkah serta strategi untuk kancah politik internasional. Perseteruan yang terjadi antar Blok Barat serta Blok Timur jadi latar belakang atau awal lahir peraturan internasional Indonesia yaitu “Bebas Aktif” yang dikemukakan Mohamad Hatta. Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 37 Tahun 1999 Pasal 3 terkait Hubungan Internasional bebas aktif yaitu politik internasional yang dasarnya bukanlah politik yang tidak memihak, namun politik internasional yang terbebas menetapkan aksi serta kebijakan pada kasus global serta tidak melibatkan diri dengan *a priori* di satu kekuasaan global dan dengan aktif membagikan sumbangsih, baik pada suatu gagasan ataupun terlibat aktif untuk menyudahi sengketa, konflik serta masalah global lain, untuk membuat ketertiban internasional yang berlandaskan perdamaian abadi, kemerdekaan, serta keadilan sosial (Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2011).

Dalam konteks Blok Barat kepada Blok Timur, politik internasional “bebas aktif” dapat dimaknakan bebas selaku negara yang tidak memihak kepada kedua blok serta menentukan jalannya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan global serta aktif yaitu usaha negara Indonesia untuk menstabilkan perdamaian dunia serta

meredam konflik antar kedua blok. Indonesia bergabung pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di tahun 1950 yaitu wujud nyata dari rupa politik yang bebas dan aktif Indonesia dalam upaya agar menstabilkan perdamaian internasional serta menantang segala tindakan penjajahan. Hal ini selaras di pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang menolak penjajahan lantaran kemerdekaan yaitu hak seluruh bangsa (Suryadinata 2019, 8-9).

Indonesia yang tergabung dalam berbagai organisasi internasional tentu akan menjalankan hubungan diplomatis melalui negara-negara baik negeri berkembang ataupun negeri yang maju. Dengan adanya diplomasi, Indonesia dapat menyambung kerjasama untuk bermacam aspek baik itu aspek sosial, politik, ataupun perekonomian. Kerja sama yang dijalankan oleh negara dalam bidang ekonomi tentunya melalui diplomasi ekonomi. Diplomasi ekonomi secara khusus diarahkan untuk memperkuat ekonomi nasional dengan mencari peluang di dunia internasional. Peluang itu bisa bersifat pasar ekspor Indonesia atau kerja samai investasi (Elisabeth 2016, 10).

Selaras visi serta misi program kerja Presiden Jokowi tahun 2015-2019, satu dari programnya yaitu prioritas untuk politik internasional yaitu penguatan diplomatik perekonomian Indonesia agar terus mendukung perkembangan perekonomian dan menumbuhkan kesejahteraan warga negara Indonesia (Sabaruddin 2016). Oleh karena itu, Presiden Jokowi dalam beberapa kesempatan menyatakan bahwa diplomat Indonesia harus bertindak sebagai “*salesperson*” bagi Indonesia diluar negeri dan untuk kedepannya, tugas Duta Besar Republik Indonesia akan lebih ditekankan pada diplomasi perdagangan. Namun, Indonesia

dalam menghadapi berbagai kendala baik domestik maupun internasional dalam melaksanakan diplomasi ekonomi. Keadaan geoekonomi internasional yaitu satu dari tantangan dan kesempatan untuk ekonomi Indonesia. Sementara berjalan, Indonesia masih memiliki banyak masalah di dalam negeri karena insrastrukturnya yang buruk dan daya saing export yang rendah (Sabaruddin 2016, 3).

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI) harus terus memfokuskan diplomatik ekonomi sebagai satu dari prioritas terpenting pada politik internasional Indonesia untuk mendukung visi dan misi program prioritas Presiden Joko Widodo. Kementerian Luar Negeri RI merupakan lembaga terdepan dalam arah diplomasi Indonesia. Hal tersebut tertulis pada Arah Peraturan serta Rencana Strategis Kemenlu 2015-2019 yang mencantumkan peningkatan diplomatik ekonomi sebagai satu dari delapan peraturan yang disetujui. Kementerian Perdagangan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia serta Badan Koordinator Penanaman Modal (BKPM), selain Kemenlu RI, juga berperan penting dalam mendukung diplomasi ekonomi Indonesia (Elisabeth 2016, 1). Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri RI, menguraikan tujuan diplomasi ekonomi adalah meningkatkan ekspor baik ke pasar tradisional dan non-tradisional, meningkatkan investasi Indonesia di luar negeri, dan mendorong pariwisata penghasil devisa (Elisabeth 2016, 2).

Indonesia juga telah mengidentifikasi sejumlah mitra diplomasi ekonominya yang diperkirakan berdampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Prioritas komersial Indonesia selama Orde Baru terutama adalah pasar Amerika Serikat (AS) dan Jepang. Namun, seiring pertumbuhannya,

muncul kekuatan ekonomi baru, khususnya di Asia (Elisabeth 2016, 4). Kemudian, dengan terbentuknya ASEAN+3, kesepakatan kerja sama komersial yang lebih luas memungkinkan Cina dan kawasan Asia lainnya menggantikan Eropa sebagai mitra dagang utama Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa poros perdagangan dunia bergerak dari Barat ke Timur (Setiawan and Sulastri 2020, 2-3).

Bila dilihat dari sudut pandang sejarah, bahwa pada Juli 1950, Indonesia jadi negeri pertama pada Asia Tenggara secara resmi membuka hubungan diplomatik kepada China. Namun, dalam perjalanan, hubungan Indonesia-China penuh dengan masalah yang telah mengakibatkan perselisihan sengit. Pada tahun 1963-1965 Indonesia dan China menikmati hubungan yang relatif dekat ketika kedua pemerintah menjalin hubungan diplomatik, tampaknya menimbulkan ancaman tidak hanya untuk stabilitas di Asia Tenggara tetapi juga untuk perdamaian dunia. Pada periode tersebut, Indonesia menarik diri secara sepihak dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berdampak pada kedudukan internasionalnya.

Presiden Soekarno saat itu memegang kendali efektif satu-satunya kebijakan luar negeri Indonesia. Beliau memenangkan dukungan dari China untuk rencana mendirikan badan yang dikenal *Conference of New Emerging Force* (CONEFO) sebagai lawan dari PBB yang direpresentasikan untuk melayani kepentingan *Old Established Forces* (OLDEFOS) imperialisme, kolonialisme, dan neokolonialisme. Bagi Presiden Soekarno dan para pendukungnya, hubungan diplomatik dengan China dipandang sebagai cara untuk memperkuat Indonesia identitas sebagai negara anti-imperialis dan anti-penjajahan, serta memperkuat

Soekarno legitimasi di rumah sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia (Sukma 2017, 17)

Pada masa pemeritahan Soeharto, putusnya hubungan diplomatik antara kedua negara semakin memuncak. Perpecahan itu terjadi sebagai akibat dari tindakan sepihak Indonesia pada bulan Oktober 1967 dalam menanggihkan ikatan tersebut dengan alasan bahwa China sudah terlibat urusan dalam negeri Nusantara dengan cara menyokong PKI dalam pengkudetaan yang gagal. Ini menunjukkan bahwa putusnya hubungan diplomatik dapat terjadi ketika suatu negara percaya bahwa hubungan semacam itu tidak lagi melayani kepentingannya atau bahkan mungkin merugikan mereka. Sebuah aksi menanggihkan hubungan diplomatik oleh satu negara juga dapat dimaksudkan untuk menunjukkan kebijakan dan perilaku negara lain dalam melakukan hubungan. Sejak akhir Perang Dunia Kedua, seiring dengan ketidaksetujuan peningkatan jumlah negara-negara baru, telah terjadi peningkatan penanguhan hubungan diplomatik antara negara bagian (Sukma 2017, 19).

Pemutusan hubungan diplomatik dapat terjadi karena berbagai alasan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kepentingan politik dan ekonomi, kepunahan negara pengirim atau penerima, penarikan pengakuan oleh satu negara dari pemerintah negara lain, serta oleh perang. Ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan diplomatik dianggap sebagai kondisi normal dalam masyarakat internasional modern, ada saat-saat di mana negara merasa perlu untuk tidak memiliki atau mengakhiri hubungan tersebut. Membutuhkan waktu 23 tahun bagi Indonesia untuk akhirnya melanjutkan hubungan diplomatiknya dengan China,

pada Agustus 1990. Keputusan untuk terlibat kembali, tidak berarti China memaksa Indonesia untuk segera menjalin hubungan yang lebih baik. Baru setelah tahun 1998 hubungan Indonesia-China mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang signifikan dan semakin erat kerja sama (Sukma 2017, 20). Keputusan untuk terlibat kembali, tidak berarti China memaksa Indonesia untuk segera menjalin hubungan yang lebih baik. Baru setelah tahun 1998 hubungan Indonesia-China mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang signifikan dan semakin erat kerja sama (Sukma 2017, 20).

Integrasi ekonomi telah meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan China, menjadikan mereka lebih penting sebagai mitra dagang. Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh China. Dengan ditandatanganinya Deklarasi Kemitraan Strategis RI-RRT (Republik Indonesia – Republik Rakyat Tiongkok) di Jakarta pada tanggal 25 April 2005, hubungan bilateral dan Tiongkok semakin meningkat (Sukma 2017, 21). Dalam Deklarasi tersebut, Indonesia dan RRT menegaskan kembali komitmen tegasnya untuk membina kerja sama di berbagai bidang dengan tetap menjaga konsep penghormatan terhadap kemerdekaan kedaulatan, dan keutuhan wilayah masing-masing negara.

Kemitraan ekonomi antara China dan Indonesia sudah bertumbuh dengan signifikan sampai masa kini. Kerja sama perdagangan berbasis ekspor adalah salah satunya. Sejak terbentuknya ACFTA (*ASEAN China Free Trade Agreements*), kerja sama perdagangan antar negara China dan Indonesia mulai berkembang (S. Setiawan 2016, 130). Indonesia cukup banyak mengekspor non migas ke China karena banyaknya permintaan. Kinerja ekspor Indonesia pada Oktober 2021

kembali mencatat sejarah dengan nilai ekspor sebesar US\$ 22,03 milyar. Data tersebut menunjukkan bahwa ekspor ke beberapa negara tujuan mengalami kenaikan dan penurunan. menurut Badan Pusat Statistik (BPS), China telah mengalami salah satu peningkatan nilai ekspor terbesar. Nilai ekspor Indonesia ke China naik US\$ 1,4 milyar pada Oktober 2021.

China telah mengalami salah satu peningkatan nilai ekspor terbesar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka eksportir Indonesia ke China naik US\$ 1,4 milyar pada Oktober 2021. Seluruh angka eksportir Indonesia ke Cina saat itu sebanyak US\$ 4,54 milyar pada September 2021 dan naik menjadi US\$5,93 milyar pada Oktober 2021 (CNBC Indonesia 15 November 2021). Indonesia mengekspor barang produk senilai US\$18,55 milyar pada Juni 2021 dari US\$12,01 milyar pada Juni 2020. Margo Yuwono selaku Kepala BPS, pada *conference pers*, tanggal 15 Juli 2021 mengatakan bahwa ekspor non migas terbesar ke beberapa negara tujuan diantaranya China sebesar 625,2 juta US Dollar; Amerika Serikat sejumlah 374,5 juta US Dollar; Jepang sebesar 252,9 juta US Dollar; Korea Selatan US\$ 220,3 US Dollar; serta Filipina sebesar 147,8 juta US Dollar. Pangsa pasar ekspor nonmigas paling tinggi yakni negara China yaitu 23,88% atau sebesar 4,13 milyar US Dollar. Kemudian AS pasarannya 12,34% atau sebesar 2,14 milyar US Dollar serta Jepang pasarannya 7,87% atau sebesar 1,36 milyar US Dollar (Detik Finance 15 Juli 2021).

Dari sisi ekspor non migas, Indonesia masih unggul di sektor pertanian. Bidang nonmigas tersusun dari berbagai produk, antara lain sektor pertambangan, industri, dan pertanian yang masing-masing berkontribusi terhadap ekspor Indonesia. Hasil pertanian dari Indonesia diekspor dalam berbagai bentuk, antara



lain kopi, teh, getah karet, biji kakao, tembakau, damar, rempah-rempah, dan lainnya. Olahan kayu, pakaian, barang logam, olahan karet, tekstil, minyak kelapa sawit, olahan makanan, serta barang industri lainnya termasuk ekspor. Dua hasil komoditas yang paling banyak menghasilkan devisa negara adalah komoditas kelapa sawit dan karet dari sektor perkebunan (Wahyudy, Khairizal and Heriyanto 2018, 87).

Karena kontribusinya yang signifikan terhadap devisa negara, karet merupakan sumber pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia yang bekerja di industri perkebunan. Sebagai salah satu negara penghasil karet untuk ekspor ke pasar global, Indonesia mengekspor sebagian produknya ke China. Mengingat China banyak mengkonsumsi karet, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan pangsa pasarnya di China. Selain Indonesia, Malaysia dan Thailand juga mengirim karet ke China. Oleh karena itu, kedua negara ini diperkirakan akan bersaing dengan ekspor karet Indonesia mengingat adanya negara lain yang mengirimkan karet ke pasar China selain Indonesia.

Namun demikian, sebagai salah satu komoditas pertanian unggulan, karet tidak terlepas dari beberapa permasalahan, salah satunya adalah anjloknya harga karet dunia, pembeli utama komoditas ini yaitu China memutuskan untuk melakukan *lockdown* akibat kasus Covid-19 yang meningkat, dan Thailand juga memutuskan untuk bergerak menjual komoditas ini dengan harga yang lebih murah, yang menyebabkan harga karet jenis TSR20 di atas rata-rata sehingga menyebabkan bursa berjangka Singapura menurun (CNBC Indonesia 2022).

Sekretaris Eksekutif GAPKINDO (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia) Sumatra Utara, Bapak Edy Irwansyah mengatakan bahwa pada 5 April 2022 nilai karet masih dapat sekitar 1,773 dollar AS per kg, sejak 5 Mei 2022 harga karet hanya 1,644 dolar AS per kg (Antara News 2 September 2022). Karena China adalah konsumen karet terbesar di dunia, keputusannya untuk menerapkan tindakan *lockdown* berdampak signifikan terhadap harga karet di pasar internasional. Harga jual karet di pasar internasional akan sangat dipengaruhi oleh penurunan permintaan karet China. Selain itu, konsumen utama lebih memilih untuk membeli dari Thailand karena produk karet alam Thailand lebih murah dibandingkan karet alam Indonesia atau negara lain yang juga memproduksi karet alam. Akibatnya, terjadi penurunan harga karet yang menyebabkan ekspor karet juga menurun (Antara News 2 September 2022).

Permasalahan hubungan diplomatik Indonesia dengan Cina di era Presiden Soeharto disebabkan oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) diyakini sebagai dalang dari peristiwa kudeta Partai Komunis Indonesia (PKI) yang gagal. Putusnya hubungan Indonesia dengan China tentu tidak akan terjadi sebuah hubungan dalam bentuk diplomasi yang akan menguntungkan kedua belah pihak khususnya pada bidang ekonomi. Namun, tampaknya Soeharto lebih memilih sikap yang lebih liberal terhadap RRT pada tahun 1984 akibat kesulitan ekonomi dan keinginannya untuk mengambil inisiatif dalam urusan internasional (Suryadinata 2019).

Sejak saat itu, Indonesia mulai membagikan konsesi kepada RRT semasa nilai minyak turun. Lantaran minyak meliputi 60% dari penghasilan negeri, Indonesia butuh menyokong ekspor non migas. Untuk kondisi tersebut,

Pemerintahan Soeharto harus memperluas pasar ekspor, terkhusus untuk komoditas-komoditas non migas (Suryadinata 2019). Hingga saat ini, Indonesia terus memperluas pasar ekspor kepada China baik migas maupun non migas untuk mendapatkan keuntungan serta memperbaiki pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam suatu hubungan diplomasi ekonomi Indonesia-China tentu tidak berjalan dengan mulus.

Adapun permasalahan baru yang berdampak pada ekspor non migas khususnya pada komoditas karet alam. Masalah pada era Soeharto berbeda pada era saat ini (era Presiden Joko Widodo) yang mana harga karet alam mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan China menerapkan sistem *lockdown*. Mengingat China adalah salah satu negara tujuan ekonomi Indonesia, maka penelitian ini akan ditinjau mengingat ekspor karet alam ke negara China sebagai hasil dari diplomasi ekonomi. Selain itu, diplomasi perekonomian jadi prioritas dalam peraturan internasional Indonesia di bawah Presiden untuk mempercepat ekspansi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu pilihan bagi suatu negara untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomiannya adalah dengan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan ekspor sehingga dapat secara aktif meningkatkan ekspor di setiap negara, terutama negara berkembang. Selain itu, ekspor dapat menyebabkan peningkatan permintaan produk dan perluasan akses pasar. Dalam rangka meningkatkan ekspor non migas, khususnya komoditas karet alam, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana upaya diplomasi ekonomi Indonesia terhadap China dalam meningkatkan ekspor karet alam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini yakni **“Bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan kerja sama ekspor non migas komoditas karet alam ke China (2017 – 2022)?”**.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada riset ini berisi uraian dalam membahas politik luar negeri di era Presiden Soeharto dan perbandingannya di era Presiden Joko Widodo mengenai hubungan diplomatis antar Indonesia dan China, terutama pada diplomasi ekonomi. Serta membahas bentuk diplomasi ekonomi Indonesia dalam upaya meningkatkan kerja sama ekspor non migas komoditas karet alam di China dalam kurun waktu dari tahun 2017 hingga 2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berikut tersusun dari manfaat akademik serta manfaat praktis. Berikut manfaat penelitiannya yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya informasi untuk seluruh akademisi yang ingin tahu atau tertarik pada topik sejenis. Penelitian berikut juga bisa jadi sumber pustaka hubungan luar negeri untuk mengetahui perbandingan politik internasional Indonesia dengan China para periode Presiden Soeharto dan Joko Widodo serta untuk mengetahui diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh

Indonesia dalam meningkatkan kerja sama ekspor non migas produk karet alam ke China tahun 2017 - 2022.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian berikut diharap bisa memberikan pengetahuan tentang bentuk diplomasi ekonomi yang diterapkan Indonesia melalui ekspor non migas khususnya komoditas karet alam di China tahun 2017 - 2022. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui putusnya hubungan diplomatik Indonesia-China di era Soeharto serta mengetahui normalisasi hubungan Indonesia-China.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian biasanya digambarkan sebagai pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data untuk target serta aplikasi yang jelas. Berlandaskan hal ini, ada empat sorotan yang harus diketahui, yakni cara ilmiah, data, tujuan serta manfaat (Sugiyono 2022). Metode penelitian kualitatif merupakan teknik riset yang berdasarkan filsafat post positivisme, yang dipakai dalam meneliti keadaan obyek secara alami, (antitesanya yaitu eksperimen) di mana peneliti selaku juru kunci, metode penghimpunan data diterapkan melalui cara triangulasi, analisa informasi sifatnya kualitatif/induktif, serta hasil riset kualitatif cenderung menitikkan makna daripada generalisir (Sugiyono 2022).

Dalam Creswell, adapun metode penelitian dibagi menjadi lima macam yaitu (Sugiyono 2022) :

1. Fenomenologis (*Phenomenological research*) : penelitian kualitatif yang mengidentifikasi fenomena esensial yang dihadapi oleh peneliti pada proses penghimpunan data melalui observasi.
2. Teori *Grounded* (*Grounded Theory*) : penelitian kualitatif yang berdasarkan pada perspektif individu yang diteliti. Peneliti bisa menyimpulkan generalisir (obyek diobservasi dengan induktif), gagasan abstrak terkait alur, perilaku maupun interaksi.
3. Etnografi (*Ethnography*) : penelitian kualitatif dimana peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi budaya kelompok dalam kondisi alamiah.
4. Studi Kasus (*Case Study*): penelitian kualitatif yang dimana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap peristiwa, aktivitas, proses, dan interaksi dengan satu ataupun lebih individu. Sebuah permasalahan dibatasi waktu serta kegiatan, serta peneliti mengumpulkan informasi atau data terperinci dengan memakai bermacam teknik penghimpunan data selama beberapa waktu.
5. Penelitian Naratif (*Narative Research*): riset kualitatif yang mana peneliti melaksanakan study pada satu atau lebih narasumber dalam memperoleh data terkait sejarah atau riwayat hidup. Data itu kemudian dibuat jadi laporan naratif dan kronologi oleh peneliti.

### **1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini jenis yang diterapkan yakni jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan realitas

berlandaskan perspektif narasumber dan aspek sosial serta kelembagaan, dengan tujuan utama untuk mengungkap sebuah permasalahan tetapi menciptakan generalisir. Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis deskriptif. Dalam Sugiyono, analisis deskriptif adalah tipe yang diterapkan untuk menganalisa data melalui cara mengilustrasikan ataupun mendeskripsikan data yang terhimpun sebagaimana kadarnya, tanpa maksud membuat simpulan, berlaku juga pada umumnya, atau menggeneralisasi (Sugiyono 2022).

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk bisa menjelaskan serta mendeskripsikan obyek yang hendak peneliti telaah dengan memakai data yang terhimpun dengan cara menekankan pada permasalahan yang ada pada studi masalah yang dihimpun. Lalu pada hasilnya dianalisis supaya dapat menarik simpulan. Teknik maupun pendekatan studi kasus merupakan separuh dari jenis riset descriptive analitis.

### **1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan informasi pada penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan *setting* yang berlainan, dari sumber yang lain, serta dengan langkah yang berlainan (Sugiyono 2022). Melalui sudut pandang *setting*, data dapat dihimpun dalam *setting* alami, pada laboratorium memakai teknik eksperimen di rumah memakai narasumber yang berbeda, diskusi, seminar, di mana saja, serta di tempat lainnya. Jika dilihat berdasarkan sumber datanya, penghimpunan data bisa dibagi atas dua yakni sumber primer serta sekunder.

Sumber primer yakni sumber informasi yang membagikan informasi dengan realtime kepada penghimpun informasi, serta sumber data sekunder ialah sumber informasi yang tidak dengan realitme membagikan informasi pada penghimpun data, contohnya dari peneliti lainnya maupun dari arsip dokumen. Di samping itu, melalui sisi teknik ataupun metode, penghimpunan informasi bisa dilaksanakan dari observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, serta gabungan dari keempatnya (Sugiyono 2022). Umumnya, ada empat jenis metode penghimpunan data, yakni:

1. Observasi

Menurut Nasution (1998) mengatakan bahwasanya pengamatan ialah sumber dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanyalah mampu bekerja berlandaskan informasi seperti kejadian nyata terkait dunia yang didapati dari pengamatan. Dari pengamatan, peneliti mempelajari terkait sikap dan arti dari sikap itu sendiri (Sugiyono 2022).

2. Wawancara

Dalam Esterberg (2002) menjabarkan *interview* yakni interaksi dua orang dalam berbagi informasi serta gagasan dari tanyajawab, hingga bisa dikonstruksikan arti pada sebuah tema tertentu. Interview dipakai selaku metode penghimpunan data jikalau peneliti akan melaksanakan study pendahuluan dalam mengetahui masalah serta peluang yang mesti ditelaah, namun juga jikalau peneliti hendak menemukan informasi dari narasumber yang relati mendalam (Sugiyono 2022).

3. Dokumentasi



Penelitian observasional ataupun *interview* menjadi relatif kredibel/bisa dipercaya bila disokong oleh kisah kehidupan individu di waktu kecil, sekolah, pekerjaan, publik, serta otobiografi. Hasil penelitian pula menjadi lebih kredibel ketika disokong dari catatan kaki ataupun tulisan ilmiah serta seni yang sudah ada (Sugiyono 2022).

#### 4. Trianggulasi/Gabungan

Di bawah teknik pengumpulan data, trianggulasi dijabarkan dengan memadukan metode pengumpulan data secara berbeda serta sumber data yang sudah ada. Ketika peneliti mengumpulkan informasi dari trianggulasi, sebetulnya peneliti sedang menghimpun informasi yang sekaligus mengukur kredibilitas informasinya, yakni melihat kredibilitas datanya melalui metode pengumpulan data yang lain serta sumber data yang berlainan.

Sumber pengumpulan informasi pada penelitian ini yakni primer serta sekunder. Dalam data primer, peneliti mengumpulkan informasi dari *interview* atau wawancara dengan cara mewawancarai pihak yang berkaitan dari topik penelitian ini. Dalam data sekunder, pengumpulan data dilakukan dari dokumen dengan metode berbentuk *review* serta pelaporan isi jurnal, buku, berita, sehubungan dengan peraturan internasional Indonesia terhadap China di periode Presiden Soeharto dan Presiden Joko Widodo, dan diplomasi perekonomian Indonesia dalam peningkatan kerja sama ekspor nonmigas produk karet alam ke China tahun 2017-2022.

**Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Primer	<i>Interview</i>	(a) <i>Interview</i> / wawancara pada elemen pemerintah meliputi: Bapak Eka Purnama, Analis Perdagangan Ahli Muda, Dirjen Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia	(a) Data terkait kondisi perdagangan Indonesia pasca pandemi Covid-19 serta data ekspor non migas komoditas karet alam Indonesia terhadap China (2017-2022).
Sekunder	Dokumentasi	(a) Menelaah isi buku-buku dan jurnal mengenai sejarah politik internasional Indonesia serta hubungan diplomatik Indonesia-China di era Presiden Soeharto. Menelaah isi buku-buku dan jurnal politik luar negeri era Presiden Joko Widodo dan hubungan diplomatik Indonesia-China. (b) Menelaah artikel-artikel yang membahas mengenai kerja sama ekspor non migas	(a) Data mengenai politik luar negeri dan problematika hubungan Indonesia-China di periode Presiden Soeharto. Data mengenai politik luar negeri dan hubungan diplomatik Indonesia dengan China di era Presiden Joko Widodo. (b) Data mengenai ekspor non migas komoditas karet Indonesia terhadap China tahun 2017-2022. (c) Data mengenai bentuk diplomasi ekonomi Indonesia dalam

		<p>komoditas karet alam Indonesia dengan China tahun 2017-2022 serta diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor karet alam Indonesia dengan China (2017-2022).</p> <p>(c) Menelaah intisari dokumen pemerintahan serta non-pemerintahan terkait diplomatik perekonomian Indonesia dalam meningkatkan kerja sama ekspor non migas komoditas karet alam dengan China tahun 2017-2022.</p>	<p>meningkatkan kerja sama ekspor non migas komoditas karet alam Indonesia dengan China tahun 2017-2022.</p>
--	--	--	--

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2022)

### 1.5.3 Teknik Validasi Data

Validasi data adalah teknik yang dipakai untuk memastikan akuratnya sebuah informasi serta kehandalan informasi yang dikumpul dari bermacam sumber serta metode pengumpulan data dari sebuah penelitian (Sugiyono 2022). Pada penelitian ini, peneliti memakai triangulasi dalam memvalidasi informasi yang

terkumpul. Trianggulasi pada uji kredibilitas ini dimaknakan selaku pemantauan informasi dari berbagai sumber dengan bermacam cara, serta bermacam waktu (Sugiyono 2022).

Dengan begitu, ada trianggulasi sumber, trianggulasi metode penghimpunan data, serta trianggulasi waktu. Jenis trianggulasi yang dipakai penulis pada riset ini yakni trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber saat mengukur kredibilitas informasi dilaksanakan melalui cara memantau informasi yang sudah didapati dari sejumlah sumber (Sugiyono 2022)

#### **1.5.4 Teknik Analisis Data**

Mengenai analisis data kualitatif, Bogdan menjelaskan bahwasanya analisis data yakni proses mencari serta menyusun data dengan sistematis dari hasil *interview*, laporan lapangan, serta bahan lainnya sehingga mudah diteliti serta hasilnya dapat dibagikan pada publik (Sugiyono 2022). Analisis data melibatkan pengorganisasian data, membaginya jadi unsur-unsur, mensintesanya, merangkainya jadi pola, menentukan mana yang utama serta mana yang hendak ditelaah, serta sampai pada simpulan yang bisa dibagikan pada publik (Sugiyono 2022).

Menurut Miles dan Huberman, pada penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan pada masa pengumpulan data terjadi serta sesudah penghimpunan informasi selesai pada jangka waktu tertentu (Sugiyono 2022). Teknik analisis data yang diterapkan peneliti untuk menyusun penelitian ini yakni analisis data kualitatif. Langkah-langkah analisis data kualitatif antara lain:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yakni alur berpikir responsif yang memerlukan kepandaian serta pengetahuan yang tinggi dan mendalam (Sugiyono 2022).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian informasi bisa berupa penjabaran ringkas, bagan, relasi antar kriteria, bagan alur, serta semacamnya. Pada perihal ini, Miles serta Huberman (1984) mengatakan bahwa penelitian kualitatif paling banyak menggunakan teks naratif untuk menyajikan data. (Sugiyono 2022).

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Concluding Drawing / Verivication*)

Simpulan pada penelitian kualitatif yaitu wawasan terbaru yang belum pernah dibuat sebelumnya. Hasilnya bisa berbentuk gambaran maupun deskripsi sebuah obyek yang sebelumnya gelap atau tidak jelas, hingga sesudah diselidiki jadi lebih jelas berapa banyak kategori berbeda yang dapat dibandingkan dan dapat berupa hubungan acak, interaktif, dan struktural. (Sugiyono 2022).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian berikut tersusun dari empat bab dan di tiap bab ada subbab yang disesuaikan dengan pembahasan riset di bawah ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab berikut terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematik penulisan yang menjabarkan terkait tentang putusnya hubungan

diplomati Indonesia-China, normalisasi hubungan Indonesia-China, dan ekspor non migas komoditas karet alam Indonesia dengan China.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab berikut terdapat tinjauan pustaka, konsep politik luar negeri, konsep diplomasi ekonomi, kerangka alur pemikiran, serta argumentasi inti yang menjabarkan terkait hubungan bilateral Indonesia-China dan diplomasi ekonomi Indonesia dengan China.

## **BAB III PEMBAHASAN**

Bab berikut peneliti menjabarkan serta memaparkan histori politik luar negeri dan problematika hubungan diplomatik Indonesia-China, data mengenai dampak pandemik Covid-19 pada ekspor nonmigas Indonesia ke China komoditas karet alam (2017-2022) serta bentuk dan hasil diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan kerja sama ekspor non migas komoditas karet alam ke China pada tahun 2017-2022.

## **BAB IV PENUTUP**

Bab berikut berisikan sub-bab terkait simpulan serta saran mengenai upaya Indonesia untuk meningkatkan kerja sama ekspor non migas komoditas karet alam terhadap China (2017-2022) melalui diplomasi ekonomi.